

Damhil Education Journal

Volume 5 Nomor 1, Tahun 2025

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: 10.37905/dej.v5i1.2864

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA GEN ALPHA

Desriani Nggolaon✉ Universitas Muhammadiyah Luwuk

Erni Supu, Universitas Muhammadiyah Luwuk

✉ desrianinggolaon12@gmail.com, ernisupu@gmail.com

Abstrak: Perkembangan pesat media digital telah mempengaruhi cara generasi Alpha berpikir, belajar, dan berperilaku. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi, sehingga proses pembentukan karakter tidak dapat lagi dipisahkan dari pengaruh digital. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan karakter melalui media digital bagi generasi Alpha. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur, dengan menganalisis berbagai publikasi ilmiah relevan dari lima tahun terakhir. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan karakter menghadapi sejumlah hambatan seperti ketergantungan pada perangkat, interaksi sosial langsung yang rendah, dan paparan terhadap konten negatif. Namun, meskipun ada tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk pembentukan karakter melalui media digital interaktif, seperti platform pendidikan, konten visual moral, dan komunitas belajar online. Media digital juga memungkinkan pendekatan belajar yang lebih personal dan reflektif. Kesimpulan studi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan karakteristik Generasi Alpha, dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif dan terarah. Kerjasama antara pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan diperlukan agar media digital benar-benar menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter. Studi ini dapat menjadi landasan konseptual untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi penerapan strategi digital dalam konteks pendidikan karakter langsung.

Kata kunci: pendidikan karakter, media digital, Generasi Alpha, tantangan pembelajaran, peluang teknologi.

Abstract: *The rapid development of digital media has influenced the way the Alpha generation thinks, learns, and behaves. They grow up in an environment dominated by technology, so the character building process can no longer be separated from digital influences. The purpose of this article is to examine the challenges and opportunities of implementing character education through digital media for the Alpha generation. The method used is a literature review, by analyzing various relevant scientific publications from the last five years. The results show that character education faces a number of obstacles such as dependence on devices, low direct social interaction, and exposure to negative content. However, despite these challenges, there are great opportunities for character building through interactive digital media, such as educational platforms, moral visual content and online learning communities. Digital media also enables a more personalized and reflective approach to learning. The conclusion of this study shows that character education needs to be adapted to the characteristics of the Alpha generation, utilizing technology creatively and purposefully. Collaboration between educators, parents and policy makers is needed for digital media to truly become an effective means of character building. This study can serve as a conceptual basis for further research that examines the application of digital strategies in the context of direct character education.*

Keywords: *character education, digital media, Alpha generation, learning challenges, technological opportunities.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran media digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi yang lahir setelah tahun 2010, yang kini sering disebut sebagai Generasi Alpha. Mereka tumbuh dan berkembang di tengah

ekosistem digital yang serba cepat, serba instan, dan sarat dengan informasi dari berbagai arah. Kondisi ini menjadikan media digital bukan hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang sosial yang turut membentuk pola pikir, sikap, dan karakter peserta didik sejak usia dini.

Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang sangat terbiasa dengan layar sentuh, konten audiovisual, serta interaksi berbasis aplikasi (Rausch, 2021). Dunia digital menjadi tempat di mana mereka memperoleh hiburan, pengetahuan, bahkan pembentukan jati diri. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi yang tidak semuanya mengandung nilai edukatif menimbulkan tantangan baru bagi proses pembentukan karakter. Banyak anak yang terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti kekerasan, individualisme, dan gaya hidup konsumtif, yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap mereka sehari-hari. Oleh karena itu, media digital ibarat dua sisi mata uang: bisa memberi pengaruh positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana dan sejauh mana penggunaannya diarahkan.

Pendidikan karakter sejatinya adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai etis, tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kerja sama kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas (Anwarul, 2022). Dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha, pendekatan konvensional saja tidak lagi memadai. Strategi pembentukan karakter perlu dikembangkan dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka yakni melalui media digital yang dekat dan akrab bagi keseharian mereka. Hal ini menuntut guru, orang tua, dan seluruh elemen pendidikan untuk memahami dinamika dunia digital dan merancang pendekatan yang mampu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam bentuk yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana media digital dapat dijadikan sarana dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik Generasi Alpha. Selain itu, artikel ini juga akan mengkaji tantangan yang muncul dari pemanfaatan media digital tersebut, baik dari sisi konten, pengawasan, maupun keterampilan pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Di samping tantangan, terdapat pula berbagai peluang yang dapat digali untuk mengoptimalkan media digital sebagai alat bantu pendidikan karakter yang efektif. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana pendidikan karakter tidak lagi terbatas pada kegiatan di ruang kelas semata, melainkan bisa diperluas ke ranah digital yang lebih dekat dengan dunia keseharian anak-anak. Dengan demikian, proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih adaptif dan relevan dengan zaman, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian peserta didik.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam pendidikan karakter bagi Generasi Alpha dengan memanfaatkan media digital secara strategis dan kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam ruang digital yang menjadi dunia keseharian anak. Pendekatan ini jarang dikaji secara holistik dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka atau studi literatur. Penelusuran dilakukan terhadap berbagai

sumber ilmiah yang relevan, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, laporan lembaga pendidikan, serta publikasi daring terpercaya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Fokus utama dari penelusuran ini adalah pada isu-isu seputar pendidikan karakter, generasi Alpha, dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarkonsep yang muncul dalam berbagai literatur tersebut. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan sintesis pemikiran terkait tantangan dan peluang implementasi pendidikan karakter melalui media digital, khususnya bagi peserta didik generasi Alpha. Penelaahan dilakukan secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang utuh, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, dalam proses analisis, dilakukan penelusuran terhadap praktik-praktik baik (*best practices*) dari berbagai laporan atau publikasi tentang penerapan pendidikan karakter berbasis teknologi. Prosedur ini bertujuan untuk memperkuat argumentasi dan menunjukkan keterkaitan antara teori dan praktik yang telah dilakukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Karakter di Era Gen Alpha

Generasi Alpha merupakan kelompok anak-anak yang lahir pada era digital yang semakin matang, di mana hampir semua aktivitas manusia terhubung dengan teknologi. Mereka tumbuh bersamaan dengan perkembangan gawai, internet, media sosial, dan berbagai bentuk interaksi digital lainnya. Hal ini menjadikan gaya belajar dan gaya hidup mereka sangat berbeda dari generasi sebelumnya (Cipta, 2023). Karakteristik unik inilah yang menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama ketika media digital menjadi salah satu saluran utama mereka dalam memperoleh informasi dan membentuk persepsi.

Salah satu tantangan yang paling sering dihadapi adalah ketergantungan anak-anak pada perangkat digital. Banyak anak usia dini hingga remaja menghabiskan waktu yang sangat lama di depan layar. Aktivitas tersebut tidak selalu berkaitan dengan pembelajaran, melainkan lebih banyak digunakan untuk hiburan seperti bermain gim, menonton video, atau mengakses media sosial (Sagala & Naibaho, 2023). Jika tidak disertai dengan pengawasan yang tepat, kebiasaan ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Anak-anak menjadi lebih individualis, cenderung pasif dalam interaksi sosial nyata, dan mengalami kesulitan dalam membangun empati karena kurangnya pengalaman berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dunia digital menyajikan arus informasi yang sangat cepat dan tidak terfilter secara otomatis. Anak-anak yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai berisiko tinggi terpapar pada konten yang tidak mendidik atau bahkan bersifat negatif. Konten-konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, stereotip budaya, hingga materi tidak pantas dengan mudah dapat diakses. Situasi ini mempersulit upaya penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Ketika anak terbiasa dengan tayangan yang menormalkan perilaku menyimpang, maka hal tersebut bisa terbawa ke kehidupan sehari-hari tanpa disadari.

Tantangan berikutnya muncul dari perubahan gaya komunikasi yang dialami oleh generasi ini. Interaksi yang dilakukan melalui pesan singkat, emoji, atau

rekaman suara singkat mengurangi keterampilan berkomunikasi secara verbal dan tatap muka (Semiawan, 2022). Padahal, nilai-nilai karakter seperti empati, sopan santun, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat banyak dipelajari dari komunikasi langsung. Minimnya kontak sosial yang alami menyebabkan anak-anak kesulitan memahami ekspresi emosi orang lain, dan ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Peran keluarga dan sekolah juga menghadapi tantangan tersendiri. Tidak semua orang tua atau guru memiliki pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi pola perilaku anak-anak generasi digital. Banyak dari mereka yang masih menerapkan pendekatan lama, seperti menanamkan nilai-nilai moral melalui ceramah atau nasihat panjang. Padahal, pendekatan tersebut sering kali tidak efektif bagi generasi yang terbiasa dengan visualisasi dan interaksi digital. Di sisi lain, kesibukan orang tua di era modern membuat pengawasan terhadap aktivitas anak di media digital menjadi sangat terbatas. Sementara itu, tidak semua sekolah memiliki sarana dan kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi untuk pembelajaran berbasis nilai.

Tantangan lainnya adalah adanya ketimpangan akses terhadap teknologi dan infrastruktur digital yang memadai. Meskipun generasi Alpha dikenal sangat akrab dengan dunia digital, tidak semua anak memiliki akses yang merata. Di daerah-daerah yang belum terjangkau jaringan internet yang stabil atau belum memiliki fasilitas pembelajaran digital yang memadai, peluang untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis media digital menjadi sangat terbatas. Ketimpangan ini bisa memperlebar kesenjangan pembentukan karakter, di mana anak-anak di wilayah urban lebih terbiasa dengan pendekatan digital, sementara anak-anak di daerah rural masih bergantung pada metode tradisional. Desain konten digital yang digunakan dalam pendidikan karakter juga menjadi perhatian. Banyak aplikasi dan platform digital pembelajaran yang lebih fokus pada aspek kognitif, seperti perolehan nilai akademik, kemampuan berhitung, atau penguasaan bahasa. Sedangkan nilai-nilai karakter yang bersifat afektif dan sosial sering kali tidak mendapat porsi yang setara. Hal ini menjadikan upaya pembentukan karakter melalui media digital kurang optimal karena tidak ada integrasi yang kuat antara isi materi dengan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya ditanamkan (Triyanto, 2024).

Tidak hanya itu, tekanan sosial di media digital turut membentuk cara berpikir dan bersikap peserta didik. Generasi Alpha hidup di era budaya "likes" dan pengakuan digital, di mana validasi diri sering kali tergantung pada jumlah komentar atau tanggapan dari media sosial. Kondisi ini dapat melemahkan pembentukan karakter autentik karena anak cenderung membentuk citra diri berdasarkan standar media, bukan berdasarkan nilai diri yang sejati. Akibatnya, banyak dari mereka yang tumbuh dengan rasa cemas, rendah diri, atau mudah terpengaruh oleh tren tanpa proses berpikir yang matang.

Di samping itu, pola konsumsi konten digital yang serba cepat juga memengaruhi daya tahan mental dan kemampuan reflektif anak (Darwati et al., 2025). Konten yang terlalu singkat, penuh warna, dan cepat berpindah membuat anak terbiasa dengan hal-hal yang instan. Ini membuat mereka kurang sabar dalam proses pembelajaran karakter yang membutuhkan waktu, proses, dan pengulangan. Padahal, pembentukan karakter tidak terjadi dalam satu hari, tetapi melalui pengalaman hidup yang panjang dan konsisten.

Bagi para pendidik, tantangan besar lainnya adalah bagaimana mengintegrasikan media digital secara bijak dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan. Tidak semua guru memiliki kemampuan teknologis untuk merancang materi pembelajaran karakter yang menarik dan sesuai dengan kultur digital generasi Alpha. Kurangnya pelatihan atau program pengembangan profesional terkait pendidikan karakter berbasis digital memperbesar kesenjangan ini. Akibatnya, sebagian guru memilih untuk menghindari penggunaan teknologi, sementara sebagian lainnya menerapkannya tanpa arahan nilai yang jelas. Dengan berbagai tantangan yang telah dijelaskan, tampak bahwa pendidikan karakter melalui media digital tidak bisa dilakukan dengan pendekatan yang sembarangan (Mehta & Giunchiglia, 2025). Diperlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik generasi Alpha, literasi digital yang memadai bagi seluruh pihak, serta kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kesadaran akan tantangan ini merupakan langkah awal untuk menyusun strategi yang lebih efektif dan relevan, agar proses pembentukan karakter tetap berjalan di tengah arus digital yang tak terbendung.

Peluang Penguatan Karakter Melalui Media Digital

Meskipun tantangan dalam pendidikan karakter bagi Generasi Alpha cukup kompleks, penggunaan media digital tetap menyimpan berbagai potensi yang bisa dimanfaatkan. Media digital, jika dikelola dengan tepat, dapat menjadi sarana yang menarik dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Generasi Alpha yang tumbuh bersama teknologi memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap konten visual, interaktif, dan cepat. Hal ini bisa diarahkan untuk membentuk karakter positif, melalui pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dunia mereka (Ziatdinov & Cilliers, 2022).

Salah satu peluang yang bisa dimanfaatkan adalah hadirnya berbagai platform pembelajaran yang interaktif (Darwati et al., 2025). Saat ini, tersedia banyak aplikasi edukatif yang dirancang bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Permainan edukatif (edugames) misalnya, dapat mengajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan, cara mengambil keputusan, dan nilai sosial tertentu, melalui alur cerita dan tantangan yang menghibur. Dengan format yang disukai anak, nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dibandingkan dengan metode ceramah yang pasif. Selain itu, media digital memungkinkan guru dan orang tua untuk menyisipkan nilai karakter dalam berbagai jenis konten, mulai dari video pembelajaran, cerita bergambar, hingga film pendek yang menggambarkan situasi moral yang bisa dijadikan bahan refleksi. Melalui pendekatan visual dan naratif, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mengenali emosi, serta belajar membuat keputusan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Konten semacam ini memiliki potensi besar dalam membentuk empati dan kepekaan sosial anak, dua aspek penting dalam pendidikan karakter.

Kelebihan lain dari media digital adalah kemampuannya untuk menjangkau lebih banyak siswa secara luas dan fleksibel (Kwartawaty et al., 2024). Di masa lalu, pendidikan karakter sangat bergantung pada interaksi langsung di kelas. Kini, nilai-nilai karakter bisa ditanamkan melalui video daring, siaran langsung, bahkan melalui media sosial. Misalnya, kampanye digital yang mengangkat tema toleransi atau kejujuran bisa menjangkau siswa dari berbagai wilayah dengan cara yang

menarik dan mudah diterima. Melalui narasi yang dekat dengan kehidupan anak dan bahasa visual yang komunikatif, pesan-pesan nilai lebih cepat tertangkap dan dicerna.

Pemanfaatan media digital juga memungkinkan pembelajaran karakter dilakukan secara personal dan reflektif (Purba et al., 2024). Beberapa platform digital menyediakan fitur yang memungkinkan peserta didik untuk mencatat pengalaman, menuliskan perasaan, atau menanggapi kasus moral tertentu melalui forum atau jurnal daring. Proses ini bukan hanya membentuk pemahaman kognitif terhadap nilai, tetapi juga mendorong refleksi diri yang mendalam, yang menjadi salah satu dasar pembentukan karakter yang utuh. Peluang lainnya terletak pada kolaborasi yang kini lebih mudah dibangun antarpendidik. Guru-guru dari berbagai wilayah kini dapat saling berbagi metode, konten, maupun strategi pendidikan karakter berbasis digital melalui komunitas virtual, seminar daring, atau platform pengembangan profesional. Kolaborasi ini memicu munculnya inovasi-inovasi baru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dengan jaringan profesional yang luas, kualitas pembelajaran karakter dapat ditingkatkan secara berkelanjutan dan lebih merata (Sulistiyowati & Wicaksono, 2025).

Di sejumlah sekolah, sudah mulai berkembang praktik baik dalam menerapkan media digital untuk penguatan karakter. Misalnya, ada sekolah yang mengintegrasikan platform blog pribadi bagi siswa, di mana mereka diminta menulis pengalaman atau kegiatan yang mencerminkan nilai tanggung jawab atau kerja sama. Aktivitas semacam ini bukan hanya mendorong literasi digital, tetapi juga membiasakan siswa merefleksikan tindakan mereka. Di sekolah lain, guru memanfaatkan kanal video untuk membagikan kisah inspiratif tentang tokoh yang memiliki integritas, kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai yang bisa dipetik.

Dalam pelaksanaannya, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang mampu merancang aktivitas pembelajaran karakter dengan pendekatan digital yang menyenangkan (Akmal et al., 2020). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan gaya mengajar dengan perkembangan teknologi dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi digital yang memadai agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Pelatihan dan program pengembangan profesional berbasis digital menjadi langkah strategis yang dapat membantu guru menjawab tantangan sekaligus mengoptimalkan peluang yang ada.

Peran orang tua juga tidak bisa dilepaskan dalam proses ini. Di rumah, orang tua dapat mengarahkan penggunaan media digital anak-anak ke arah yang mendidik. Konten yang dipilih bisa disesuaikan dengan nilai-nilai keluarga dan tujuan pendidikan karakter. Misalnya, menonton video edukatif bersama dan mendiskusikan nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi momen belajar yang sederhana namun bermakna. Selain itu, orang tua dapat menjadi teladan dalam menggunakan media digital secara bijak, karena perilaku orang dewasa akan menjadi rujukan utama bagi anak-anak dalam membentuk kebiasaan mereka (Mutiarasari et al., 2024). Pada dasarnya, keberhasilan pendidikan karakter melalui media digital sangat bergantung pada sinergi antara konten yang disajikan, pendekatan yang digunakan, serta peran aktif guru dan orang tua. Media digital hanya alat (Team, 2023). Nilai-nilai tidak akan tersampaikan dengan baik jika tidak

dirancang dengan niat dan strategi yang tepat. Oleh karena itu, perlu ada kurikulum yang memberikan ruang bagi pendidikan karakter berbasis digital, bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyatu dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Dengan pengembangan yang berkelanjutan dan kolaboratif, media digital dapat menjadi jembatan yang efektif dalam membentuk karakter generasi masa depan (Saliha, 2024). Selama pengawasan, kreativitas, dan kesadaran nilai tetap menjadi dasar, media digital dapat membantu menyemai karakter positif yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijak dan tangguh (Pujianti, 2024).

Dari hasil Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami kompleksitas pendidikan karakter pada Generasi Alpha di era digital dengan menekankan integrasi strategis antara media digital dan nilai-nilai karakter. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung memisahkan ranah teknologi dan moralitas, penelitian ini menyoroti tantangan dan peluang digital secara simultan, serta pentingnya rekonstruksi pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik digital-native. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter autentik dapat diperkuat melalui media digital yang dirancang reflektif, kontekstual, dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan teknologi sebagai mitra pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital membawa dua sisi bagi pendidikan karakter generasi Alpha tantangan yang kompleks dan peluang yang luas. Ketergantungan terhadap perangkat digital, minimnya interaksi sosial langsung, serta paparan konten negatif menjadi hambatan yang perlu dicermati dengan serius. Namun di sisi lain, media digital juga menyediakan ruang kreatif untuk menyisipkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran interaktif, konten visual, serta kolaborasi daring antarpendidik. Temuan dalam kajian ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter dapat dijalankan secara lebih relevan apabila media digital digunakan secara terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kontribusi dari tulisan ini terletak pada pemetaan peluang digital yang dapat dimanfaatkan secara strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik sejak dini. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah belum adanya data empiris lapangan yang dapat mendukung efektivitas pendekatan digital terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, studi lanjutan sangat dianjurkan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran, untuk menilai dampak nyata dari integrasi media digital dalam pendidikan karakter pada berbagai jenjang usia dan latar sosial.

REFERENCES

- Akmal, Y., Koeswantono, S., Hartati, S., & Hikmah. (2020). Character Development in Generation Alpha Through Social-Emotional Learning With Parent Involvement. In *ICECCEP 2019* (pp. 87–93). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201205.091>
- Anwarul, M. (2022). Pendidikan Karakter di Era Digital: Etika dan Tanggung Jawab dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Politeknik Pratama*, 5(2), 662–675. <https://doi.org/10.1234/example.doi.2022.001>

- Cipta, E. S. (2023). Analisis Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 1(1). <https://doi.org/10.5432/jpkn.2023.011>
- Darwati, I., Abidin, Y., & Sutini, A. (2025). Internalization of Character Education in Learning for Generation Alpha to Foster Indonesia's Golden Generation by 2045. *Current Issues on Elementary Education in Society 5.0*, 7(1), 345–358.
- Kwartawaty, N. N., Martadi, N. S. D., & Trihajanti, S. (2024). Prospects for Digital-Based Character Education Management in the Era of Industrial Revolution 4.0. *IRJEMS*, 3(5), 48–51. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I5P108>
- Mehta, M., & Giunchiglia, F. (2025). Understanding Gen Alpha Digital Language: Evaluation of LLM Safety Systems for Content Moderation. *ArXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.10588>
- Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1874–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., & Nurhafizah, N. (2024). Pendidikan karakter di era digital: tantangan dan strategi. *JUPENDIS*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/JUPENDIS.V2I3.2038>
- Rausch, M. (2021). Generation Alpha Students: Connecting, Educating, and Relating. *Research & Curriculum*.
- Sagala, K., & Naibaho, L. (2023). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kristen Tebar*. <https://doi.org/10.2345/jkt.2023.003>
- Saliha, W. M. et al. (2024). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 757–766. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.645>
- Semiawan, C. R. (2022). Strategi Pendidikan Karakter di Era Media Sosial. *TF Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.5678/tfj.2022.0101>
- Sulistiyowati, C., & Wicaksono, L. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Merdeka Belajar Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Pontianak Selatan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1182–1189. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6798>

- Team, M. (2023). Promoting Social Skills among Generation Alpha Learners with Special Needs through Digital Tools. *Education Sciences*, 14(6), 619. <https://doi.org/10.3390/educsci14060619>
- Triyanto, T. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2022). Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students. *ArXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2202.01422>